J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Vol. 7, No. 3, Oktober 2026, pp. 1138-1150
e-ISSN 2722-6069
: http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v7i3.26360

NILAI HISTORIS DAN KONSERVASI DALAM UPACARA TRADISIONAL *NGARUMAT BUMI* DI SITUS GEGER SUNTEN TAMBAKSARI CIAMIS

Dudung Abdul Manap[1], Aan Suryana[2], Sri Pajriah[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email Koresponden: dudung_abdul_manap@student.unigal.ac.id[1]

ABSTRACT

Ngarumat Bumi is an annual traditional ceremony held by the community of Tambaksari Village, Ciamis, at the Geger Sunten Site, a location historically associated with the Galuh Kingdom. This study aims to examine the historical values and symbolic meanings embedded in the Ngarumat Bumi ritual, to analyze the socio-cultural mechanisms that allow the ritual to function as a conservation practice, and to describe how its meaning has transformed amid social change. A qualitative ethnographic method was applied through participatory observation, in-depth interviews with the site caretaker and local community members, and documentation studies, with data validity ensured through source and technique triangulation. The findings show that Ngarumat Bumi carries historical value as a marker of local cultural identity and as a form of historical conservation of the Geger Sunten Site, while its symbolic meaning reflects gratitude to God, respect for ancestors, communal unity, and environmental preservation. The ritual functions as a socio-cultural mechanism through cultural transmission, the maintenance of social solidarity, and environmental stewardship. Amid globalization and modernization, the ritual's meaning has expanded from a purely sacred-spiritual practice into a medium of cultural education, cultural tourism, and reinforcement of local identity, without losing its core values. This study concludes that Ngarumat Bumi is not merely a ceremonial event but an effective mechanism of community-based cultural and environmental conservation.

Keywords: *Conservation, cultural identity, historical value, Ngarumat Bumi, symbolic meaning.*

ABSTRAK

Ngarumat Bumi merupakan upacara adat tahunan yang dilaksanakan masyarakat Desa Tambaksari, Kabupaten Ciamis, di Situs Geger Sunten, sebuah lokasi yang secara historis dikaitkan dengan Kerajaan Galuh. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai historis dan makna simbolik yang terkandung dalam ritual Ngarumat Bumi, menganalisis mekanisme sosial-budaya yang memungkinkan ritual tersebut berfungsi sebagai praktik konservasi, serta mendeskripsikan dinamika transformasi maknanya di tengah perubahan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan juru kunci dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ngarumat Bumi memiliki nilai historis sebagai penanda identitas budaya lokal sekaligus bentuk konservasi historis Situs Geger Sunten, sedangkan makna simboliknya mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, persatuan masyarakat, dan pelestarian alam. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme sosial-budaya melalui pewarisan nilai budaya, pemeliharaan solidaritas sosial, dan pelestarian lingkungan. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, makna ritual mengalami perluasan dari yang semula bersifat sakral-spiritual menjadi media edukasi budaya, wisata budaya, dan penguatan identitas lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai intinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Ngarumat Bumi bukan sekadar seremoni, melainkan mekanisme konservasi budaya dan lingkungan berbasis masyarakat yang efektif.

Kata Kunci: *Konservasi, makna simbolik, Ngarumat Bumi, nilai historis, nilai identitas budaya*

Cara sitasi: Manap, D. A., Suryana, A., & Pajriah, S. (2026). Nilai Historis dan Konservasi dalam Upacara Tradisional Ngarumat Bumi Di Situs Geger Sunten Tambaksari Ciamis. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 7* (3), 1138-1150.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-08-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

PENDAHULUAN

Hubungan antara warisan budaya dan keberlanjutan lingkungan semakin dipahami sebagai persoalan sosial-ekologis yang berlangsung dalam praktik keseharian komunitas (Alfarizi et al., 2025; Yuniar et al., 2026). Perubahan pola hidup, melemahnya partisipasi kolektif, dan transformasi cara masyarakat berinteraksi dengan ruang hidup dapat memengaruhi keberlanjutan pengetahuan serta praktik budaya yang selama ini mengatur hubungan manusia dengan lingkungan (Juliswara & Muryanto, 2022; Ibrahim et al., 2025). Persoalannya bukan semata-mata apakah suatu tradisi masih dilaksanakan, tetapi bagaimana pengetahuan historis yang terkandung di dalamnya tetap memiliki daya normatif untuk mengarahkan perilaku masyarakat terhadap ruang, sumber daya, dan lingkungan (Alfarizi et al., 2025; Antoni et al., 2025). Perspektif ini menempatkan tradisi sebagai arena tempat memori, nilai, norma, dan tindakan sosial terus dinegosiasikan (Yuniar et al., 2026; Nurholis, 2026).

Dalam kerangka tersebut, nilai historis dipahami sebagai signifikansi yang dibentuk melalui pengalaman masa lalu, memori kolektif, kesinambungan praktik, dan proses pewarisan antargenerasi yang membuat suatu tradisi relevan bagi kehidupan komunitas pada masa kini (Supriatna & Pageh, 2022; Nafilah et al., 2024; Fitriyah, 2025; Maulana et al., 2026; Nafilah et al., 2025). Nilai historis karena itu tidak berhenti pada fungsi tradisi sebagai bukti masa lalu (Musadad et al., 2023; Yuniar et al., 2026). Nilai tersebut memperoleh makna sosial ketika direproduksi melalui praktik dan digunakan komunitas untuk menafsirkan hubungan mereka dengan ruang hidupnya. Simbol, ritual, narasi, dan praktik keseharian menjadi medium yang memungkinkan pengetahuan tersebut terus dinegosiasikan dan diwariskan (Eriksen, 2020; Murtazza, 2025; Ardelina, 2025; Azzahra et al., 2025). Pemahaman ini beririsan dengan konsep *living heritage*, yaitu warisan yang keberlanjutannya ditentukan oleh hubungan aktif antara komunitas, praktik budaya, tempat, pengetahuan, serta proses adaptasi terhadap perubahan sosial (Pratama et al., 2025; Yuniar et al., 2026). UNESCO menempatkan *living heritage* sebagai sumber resiliensi berbasis komunitas yang dapat berkontribusi terhadap dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan pembangunan berkelanjutan. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa konservasi *living heritage* semakin bergeser dari orientasi objek menuju pendekatan *people-centred* yang menempatkan komunitas sebagai pembawa, pengguna, dan pengelola makna warisan (Quang, 2022; Sun & Nakajima, 2023).

Perspektif *living heritage* membuka persoalan penting bagi studi konservasi berbasis komunitas. Konservasi berbasis komunitas dalam penelitian ini tidak dipersempit sebagai perlindungan fisik terhadap objek atau kawasan, tetapi dipahami sebagai proses ketika pengetahuan, norma, praktik kolektif, dan relasi sosial masyarakat mengarahkan cara suatu lingkungan dirawat, digunakan, dan diwariskan. Traditional *ecological knowledge* (TEK) memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis dapat tertanam dalam ritual, pantangan, kalender agraris, praktik pangan, dan tata kelola sumber daya (Berkes, 2012; Ostrom, 2012; Sudarto et al., 2024). Penelitian mengenai komunitas Jawa di kawasan karst Gunungkidul, misalnya, menemukan hubungan antara tradisi pangan, ritual, pengetahuan lokal, dan pemeliharaan keanekaragaman tumbuhan (2022). Studi yang lebih baru mengenai ritual agraris di Jawa Timur menunjukkan bahwa ritual dapat menjadi wahana transmisi pengetahuan ekologis, pembentukan norma komunal, pengaturan praktik pertanian, dan adaptasi terhadap variabilitas lingkungan, meskipun proses tersebut sekaligus menghadapi tekanan modernisasi dan komodifikasi (Sudarto et al., 2024; Danugroho et al., 2025; Nuraini et al., 2025; Yuniar et al., 2026). Temuan tentang ritual *Puro Ae* di Flores dan praktik ekologis masyarakat Sumba memperkuat bahwa makna ritual dapat berhubungan dengan etika ekologis, pembatasan pemanfaatan sumber daya, dan tanggung jawab komunal (Wolo et al., 2024; Wohangara, 2023; Sudarto et al., 2024; Antoni et al., 2025).

Namun, literatur tersebut menyisakan gap eksplanatif. Penelitian tentang ritual dan lingkungan telah menunjukkan adanya nilai ekologis dalam tradisi, sedangkan studi konservasi komunitas banyak menjelaskan peran kelembagaan, pengetahuan lokal, dan partisipasi masyarakat (Agrawal, 2001; Folke, 2006). Yang belum cukup dijelaskan adalah mekanisme transformasi nilai budaya menjadi tindakan konservasi: melalui proses apa makna historis dan simbolik sebuah ritual memperoleh

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

kekuatan normatif; bagaimana norma tersebut diterjemahkan menjadi perilaku kolektif; dan bagaimana proses tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, atau berubah ketika konteks sosial mengalami transformasi. Dengan demikian, keberadaan ritual tidak dapat secara otomatis diperlakukan sebagai bukti konservasi. Hubungan tersebut harus dibuktikan melalui praktik, aturan sosial, bentuk partisipasi, penggunaan ruang, serta perubahan atau kesinambungan perilaku yang dapat ditelusuri secara empiris.

Persoalan tersebut menjadi relevan pada Upacara *Ngarumat Bumi* di Situs Geger Sunten, Desa Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Istilah *Ngarumat Bumi* secara semantik menunjuk pada tindakan merawat bumi sebagai ruang kehidupan. Dalam praktiknya, ritual melibatkan doa, penggunaan hasil bumi, partisipasi komunitas, serta aktivitas yang menghubungkan masyarakat dengan situs dan lingkungan sekitarnya. Akan tetapi, makna tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa *Ngarumat Bumi* merupakan mekanisme konservasi. Pertanyaan ilmiahnya terletak pada hubungan antara makna historis → norma budaya → praktik kolektif → pemeliharaan ruang hidup. Di titik ini, ritual dapat dipahami sebagai institusi budaya yang memungkinkan pengetahuan ekologis memperoleh legitimasi sosial dan diwariskan melalui pengalaman bersama.

Penelitian ini menggunakan *living heritage* sebagai *theoretical spine* untuk menganalisis hubungan tersebut. Perspektif ini memungkinkan ritual dibaca sebagai praktik yang mempertahankan kontinuitas hubungan komunitas dengan situs sekaligus mengalami adaptasi. Analisis mempertimbangkan bahwa reproduksi nilai melalui ritual berlangsung dalam relasi sosial yang tidak selalu homogen. Ritual dapat memperkuat solidaritas dan kewajiban kolektif, tetapi sekaligus mereproduksi otoritas, legitimasi, atau hierarki tertentu (Durkheim, 1912/1995; Turner, 1969; Bourdieu, 1991; Robbins, 2022). Dimensi tersebut penting agar konservasi berbasis budaya tidak dipahami secara romantis sebagai praktik yang selalu harmonis.

Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini berkontribusi secara eksplanatif, dengan menjelaskan bagaimana *Ngarumat Bumi* menghubungkan memori dan nilai historis dengan norma serta praktik pemeliharaan lingkungan dalam konteks *living heritage*. Penelitian diarahkan oleh tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai historis dan makna simbolik *Ngarumat Bumi* dibentuk serta diwariskan di Situs Geger Sunten; (2) melalui mekanisme sosial-budaya apa nilai tersebut diterjemahkan menjadi norma dan praktik yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan; dan (3) bagaimana mekanisme tersebut dinegosiasikan dan mengalami transformasi dalam perubahan sosial masyarakat Tambaksari? Dengan formulasi ini, penelitian tidak mengasumsikan sejak awal bahwa *Ngarumat Bumi* "efektif" sebagai konservasi, melainkan menguji secara empiris bagaimana dan sejauh mana ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus etnografis kualitatif untuk menjelaskan mekanisme sosial-budaya yang menghubungkan nilai historis, makna simbolik, norma budaya, dan praktik pemeliharaan lingkungan dalam Upacara *Ngarumat Bumi* di Situs Geger Sunten, Desa Tambaksari, Kabupaten Ciamis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada praktik budaya dalam konteks alamiah serta pada cara masyarakat memberi makna, mentransmisikan, menegosiasikan, dan mereproduksi nilai melalui ritual.

Unit analisis adalah mekanisme yang menghubungkan empat unsur: (1) memori dan nilai historis situs; (2) simbol dan makna ritual; (3) proses pembentukan serta transmisi norma; dan (4) praktik kolektif pemeliharaan situs dan lingkungan. Penelitian membedakan nilai konservasi sebagai pengetahuan, norma, kewajiban moral, simbol, dan praktik yang diarahkan pada pemeliharaan ruang budaya-lingkungan dari hasil konservasi ekologis yang memerlukan indikator biofisik dan pengukuran longitudinal. Dengan demikian, penelitian tidak mengklaim efektivitas ekologis yang tidak diukur secara empiris.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-08-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Observasi diarahkan pada pelaksanaan ritual, pola partisipasi, penggunaan ruang situs, simbol, interaksi antarpelaku, aturan atau larangan, serta praktik pemeliharaan lingkungan. Wawancara menggali sejarah situs, memori kolektif, interpretasi simbol, transmisi pengetahuan, norma, praktik pemeliharaan, dan perubahan makna ritual. Informan dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam ritual, meliputi juru kunci/pengelola situs, tokoh masyarakat dan agama, pelaku ritual, warga, serta kelompok generasi muda. Dokumentasi mencakup arsip lokal, catatan pengelola, foto, rekaman kegiatan, dan sumber sejarah yang relevan.

Data dianalisis menggunakan *reflexive thematic analysis* (Braun & Clarke, 2021) melalui familiarisasi data, pengodean, konstruksi tema, peninjauan tema, dan interpretasi. Analisis menggabungkan kode deduktif berbasis konsep *living heritage* dan konservasi berbasis komunitas dengan kode induktif yang muncul dari data. Interpretasi diarahkan pada pola kausal-sosial: memori historis → simbolisasi ritual → legitimasi moral → norma budaya → transmisi dan partisipasi → praktik pemeliharaan → reproduksi living heritage.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, konfirmasi informan, catatan reflektif, serta pemeriksaan konsistensi interpretasi. Perbedaan antarinforman diperlakukan sebagai data analitis, bukan segera diseragamkan. Refleksivitas digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh posisi peneliti terhadap proses observasi, wawancara, dan interpretasi. Penelitian memperhatikan persetujuan informan, kerahasiaan identitas, izin komunitas, serta penghormatan terhadap norma dan kesakralan ritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Historis *Ngarumat Bumi*: Dari Memori Situs menuju *Living heritage*

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai historis *Ngarumat Bumi* berpusat pada hubungan masyarakat Tambaksari dengan Situs Geger Sunten sebagai ruang yang memuat memori leluhur, identitas lokal, dan kesinambungan praktik budaya. Masyarakat menghubungkan situs dengan narasi Kerajaan Galuh, Aki Balangantrang, dan Ciung Wanara. Narasi tersebut hidup melalui tradisi lisan dan kemudian memperoleh bentuk material melalui keberadaan struktur batu, punden berundak, batu tegak, batu datar, serta altar di kawasan situs. Situs ini memiliki area sekitar 11,8 hektar dengan kawasan inti sekitar 2 hektar dan berada dalam kawasan hutan negara yang dikelola Perhutani KPH Ciamis.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa hubungan masyarakat dengan situs tidak berhenti pada pengakuan terhadap masa lalu. Keberlanjutan *Ngarumat Bumi*, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual, serta pemeliharaan kawasan menunjukkan bahwa memori historis memperoleh bentuk praksis dalam kehidupan sosial. Nilai historis dengan demikian muncul melalui tiga bentuk yang saling berhubungan: memori tentang asal-usul, keterikatan dengan tempat, dan pewarisan praktik.

Temuan menunjukkan bahwa masyarakat memaknai situs sebagai ruang yang perlu dijaga keasliannya dan dihormati melalui aturan adat. *Ngarumat Bumi* menjadi salah satu ruang tempat hubungan tersebut diperagakan secara kolektif. Data ini memperlihatkan bahwa nilai historis lebih tepat dipahami sebagai nilai yang diaktifkan melalui praktik, bukan sebagai atribut yang melekat secara otomatis pada benda atau situs.

Temuan tersebut memperluas pemahaman tentang *living heritage*. Dalam perspektif ini, keberlanjutan warisan ditentukan oleh kemampuan komunitas mempertahankan hubungan aktif antara manusia, tempat, pengetahuan, dan praktik. Studi mengenai *living heritage* menunjukkan bahwa pelestarian berbasis komunitas membutuhkan keterlibatan masyarakat sebagai pembawa dan penghasil makna, bukan sekadar sebagai penerima kebijakan konservasi (Abdul Aziz et al., 2023; Iswanto et al., 2023).

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Temuan *Ngarumat Bumi* memperlihatkan mekanisme tersebut secara lebih spesifik. Memori historis menjadi bermakna ketika dipertahankan melalui tindakan sosial yang berulang. Narasi tentang leluhur memberikan legitimasi simbolik terhadap pentingnya situs; ritual menyediakan ruang untuk mengaktifkan narasi tersebut; keterlibatan komunitas menjaga keberlanjutan praktik. Dengan demikian, hubungan antara sejarah dan konservasi bersifat mediatif: sejarah menyediakan dasar legitimasi, ritual mengaktifkan legitimasi tersebut, dan praktik kolektif memberikan bentuk sosial terhadapnya.

Pola tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai transmisi traditional *ecological knowledge* di Cerekang, Sulawesi Selatan. Pengetahuan ekologis di komunitas tersebut diwariskan melalui cerita lisan, ritual, kehidupan sehari-hari, dan organisasi adat. Pengetahuan mengenai larangan dan aturan perlindungan hutan memperoleh keberlanjutan karena tertanam dalam struktur transmisi budaya (Akhmar et al., 2023). Studi mengenai pengetahuan ekologis di lereng Gunung Lawu memperlihatkan bahwa ritual, pengetahuan, dan pengelolaan sumber daya diwariskan melalui praktik sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas (Sumarwati, 2022).

Temuan ini sekaligus memperjelas keterbatasan penggunaan konsep "identitas budaya" secara sederhana. Identitas dalam kasus *Ngarumat Bumi* bukan sekadar kesadaran bahwa masyarakat memiliki tradisi Sunda atau hubungan dengan Galuh. Identitas menjadi operasional ketika masyarakat menggunakan sejarah sebagai dasar untuk menentukan apa yang harus dihormati, ruang apa yang harus dijaga, dan praktik apa yang harus diwariskan (Hayden, 1997; Tyler, 2000; Howard, 2003; Antoni et al., 2025). Pemahaman tersebut sejalan dengan gagasan Stuart Hall mengenai identitas sebagai proses yang dibentuk melalui sejarah dan representasi, sekaligus menghindari reduksi identitas sebagai kategori yang statis.

2. Makna Simbolik sebagai Jembatan antara Ritual dan Norma Ekologis

Empat gugus makna simbolik muncul secara konsisten dalam data penelitian: syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, persatuan komunitas, dan penghormatan terhadap alam. Doa bersama berkaitan dengan hasil pertanian, air, keselamatan, dan keberlangsungan kehidupan. Penghormatan terhadap leluhur ditempatkan dalam kerangka penghargaan terhadap warisan nilai dan sejarah komunitas. Musyawarah, gotong royong, makan bersama, dan distribusi hasil bumi memperlihatkan dimensi kolektif ritual. Sementara itu, hutan, mata air, tanah, dan pepohonan dipahami sebagai bagian dari ruang kehidupan yang memiliki kewajiban moral untuk dijaga.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa simbol dalam *Ngarumat Bumi* memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada representasi makna spiritual. Simbol menyediakan bahasa bersama untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, komunitas, dan lingkungan. Data penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota masyarakat tidak memberikan interpretasi yang identik terhadap setiap simbol. Oleh karena itu, makna yang ditemukan lebih tepat dipahami sebagai pola interpretasi dominan yang muncul dalam narasi dan praktik informan, bukan sebagai keseragaman pandangan seluruh komunitas.

Makna simbolik menjadi penting ketika ia menghasilkan konsekuensi normatif. Rasa syukur terhadap hasil bumi, misalnya, dapat memberikan dasar moral bagi penghargaan terhadap tanah dan air (Alfarizi et al., 2025; Nuraini et al., 2025; Sudarto et al., 2024; Sudarto et al., 2026). Penghormatan terhadap leluhur dapat memperkuat kewajiban untuk mempertahankan ruang yang diasosiasikan dengan sejarah komunitas. Gotong royong menyediakan bentuk tindakan kolektif yang memungkinkan kewajiban tersebut dilaksanakan.

Hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai:

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Article history: Submit 2026-08-12 | Accepted 2026-10-08 | Published 2026-10-30



Rangkaian ini memberikan penjelasan yang lebih kuat daripada menyebut ritual sebagai "pelestari lingkungan". Ritual menjadi relevan bagi konservasi karena ia memberikan legitimasi budaya terhadap perilaku tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang traditional *ecological knowledge* yang memperlihatkan bahwa pengetahuan ekologis dapat beroperasi melalui simbol, mitologi, ritual, larangan, dan struktur adat. Di Cerekang, misalnya, konstruksi mitologis mengenai asal-usul komunitas berkaitan dengan aturan perlindungan hutan dan sungai (Akhmar et al., 2022; Akhmar et al., 2023). Pada komunitas Sumba, ritual *Warung Hupu Liku* memperlihatkan etika ekologis yang menekankan resiprositas dengan alam, penghormatan, pembatasan konsumsi, dan penggunaan sumber daya secara berkelanjutan (Wohangara et al., 2023).

Perbandingan tersebut memperkuat satu temuan penting: dimensi ekologis ritual tidak harus hadir dalam bentuk instruksi teknis konservasi. Ia dapat bekerja melalui pembentukan batas moral tentang apa yang dianggap pantas dilakukan terhadap alam. Dalam konteks *Ngarumat Bumi*, data menunjukkan adanya pemaknaan terhadap hutan, mata air, tanah, dan pepohonan sebagai warisan yang harus dijaga. Mekanisme ini lebih tepat disebut normative *ecological orientation* daripada bukti langsung keberhasilan ekologis.

3. Mekanisme Sosial-Budaya: Dari Nilai Ritual menuju Praktik Pemeliharaan

Data menunjukkan bahwa mekanisme sosial-budaya *Ngarumat Bumi* berlangsung melalui tiga proses yang saling berhubungan: transmisi antargenerasi, koordinasi kolektif, dan pemaknaan ruang sebagai warisan yang harus dirawat.

Transmisi berlangsung melalui keterlibatan langsung generasi muda dalam rangkaian kegiatan ritual. Pengetahuan mengenai sejarah situs, tata pelaksanaan, nilai adat, dan hubungan manusia dengan lingkungan dipelajari melalui partisipasi, interaksi dengan generasi yang lebih tua, serta pengalaman berada di ruang situs. Temuan awal memang menunjukkan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan mengenai sejarah, norma adat, dan filosofi hubungan manusia dengan alam melalui keterlibatan dalam ritual.

Koordinasi kolektif terlihat melalui musyawarah dan gotong royong yang melibatkan juru kunci, tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, dan warga. Proses persiapan ritual menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan pembagian tugas dan penyamaan pemahaman mengenai pelaksanaan kegiatan.

Praktik pemeliharaan ruang terlihat dari penghormatan terhadap kawasan situs, mata air, pepohonan, serta larangan atau pembatasan tertentu terhadap pemanfaatan lingkungan (Sudarwani, 2025; Yuniar et al., 2026). Berdasarkan data, bentuk dan cakupan aturan tersebut belum cukup terdokumentasi untuk menyimpulkan adanya sistem hukum adat yang komprehensif atau mengukur tingkat kepatuhannya.

Temuan tersebut memungkinkan mekanisme konservasi dirumuskan secara lebih presisi. *Ngarumat Bumi* bekerja sebagai mekanisme sosial-budaya melalui internalisasi norma, bukan melalui ritual sebagai tindakan tunggal.

Mekanismenya dapat dirumuskan:



Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Rangkaian tersebut menjelaskan mengapa konsep *living heritage* relevan. Warisan hidup bertahan karena makna budaya terus diproduksi melalui praktik. Studi tentang transmisi TEK *Cerekang* memperlihatkan pola yang serupa: pengetahuan ekologis ditransmisikan secara vertikal melalui keluarga, horizontal antarteman sebaya, dan melalui organisasi adat (Akhmar et al., 2023).

Temuan *Ngarumat Bumi* memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa ritual menyediakan arena sosial tempat transmisi, legitimasi, dan tindakan berlangsung secara bersamaan. Dalam konteks ini, konservasi berbasis komunitas tidak dapat dipahami hanya berdasarkan keberadaan lembaga formal. Norma menjadi efektif secara sosial ketika ia memperoleh legitimasi dari sejarah, agama, adat, dan pengalaman bersama.

Temuan tersebut mendukung prinsip *community-based conservation*, tetapi sekaligus mengingatkan bahwa keberadaan norma budaya belum otomatis menghasilkan kondisi ekologis yang lebih baik. Penelitian mengenai *Ngebabali* di Lampung menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan keanekaragaman hayati dapat diekspresikan melalui ritual dan pengetahuan lokal, sementara penelitian mutakhir tentang *Susuk Wangan* mulai mengintegrasikan perilaku ritual, unsur ekologi, dan pengelolaan konservasi dalam satu analisis (Syahiib & Sari, 2023; Putri & Santhyami, 2026).

Karena penelitian *Ngarumat Bumi* tidak mengukur perubahan tutupan vegetasi, kualitas air, biodiversitas, atau kondisi tanah, maka istilah “mekanisme konservasi” harus dibaca pada tingkat sosial-budaya. Bukti yang tersedia menunjukkan mekanisme normatif dan praktik pemeliharaan; bukti mengenai *ecological outcomes* belum tersedia.

4. *Ngarumat Bumi* sebagai *Living heritage*: Negosiasi antara Sakralitas, Pendidikan, dan Fungsi Sosial

Data penelitian menunjukkan adanya perluasan fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat. *Ngarumat Bumi* tetap berkaitan dengan penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur, tetapi masyarakat memaknainya sebagai sarana integrasi sosial, pembelajaran sejarah lokal, dan pewarisan budaya kepada generasi muda. Informasi penelitian menunjukkan adanya perubahan orientasi dari pemaknaan yang lebih sakral menuju fungsi sosial dan edukatif yang lebih beragam.

Perubahan tersebut tidak menunjukkan hilangnya makna awal ritual. Data justru mengindikasikan adanya penambahan lapisan makna yang berkaitan dengan pendidikan budaya, identitas lokal, dan pengelolaan hubungan masyarakat dengan situs. Temuan ini penting karena *living heritage* pada dasarnya mengandaikan keberlanjutan melalui adaptasi. Warisan budaya yang hidup tidak dipertahankan dengan membekukan bentuk masa lalu. Ia terus dinegosiasikan ketika komunitas menghadapi perubahan sosial.

Penelitian mengenai tradisi *Mocoan* di Banyuwangi memperlihatkan bahwa ritual dapat menjadi mekanisme untuk mempertahankan tradisi sebagai *living heritage* ketika praktik lama terus memperoleh ruang dalam kehidupan komunitas (Iswanto et al., 2023; Alfarizi et al., 2025; Yuniar et al., 2026). Penelitian terbaru tentang *Sego Wiwit* menunjukkan bahwa perubahan ritual menjadi festival dapat mengubah fungsi dan ruang praktik sekaligus membuka persoalan mengenai agensi komunitas dan keberlanjutan makna budaya (Nugraha et al., 2025).

Dalam kasus *Ngarumat Bumi*, perluasan fungsi menuju pendidikan sejarah dan integrasi sosial dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi. Proses tersebut mengandung potensi perubahan orientasi. Ketika ritual semakin sering diposisikan sebagai atraksi budaya, promosi wilayah, atau media wisata, terdapat kemungkinan bahwa makna sakral mengalami komodifikasi. Data penelitian saat ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa komodifikasi telah terjadi di Situs Geger Sunten, sehingga persoalan tersebut lebih tepat ditempatkan sebagai arena yang perlu terus diamati.

Perspektif ini membantu menghindari asumsi bahwa perubahan selalu berarti kemunduran budaya. Dalam kerangka *living heritage*, perubahan dapat menjadi strategi keberlanjutan ketika komunitas mampu mempertahankan prinsip utama sambil menyesuaikan bentuk dan fungsi praktik (Pratama et al., 2025; Yanuar et al., 2026). Sebaliknya, adaptasi dapat menjadi problematis apabila

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

perubahan tersebut menggeser otoritas komunitas atau memisahkan ritual dari pengetahuan dan kewajiban ekologis yang menopangnya.

5. Reproduksi Nilai, Otoritas, dan Konservasi

Keterlibatan berbagai aktor dalam *Ngarumat Bumi* menunjukkan adanya struktur sosial dalam penyelenggaraan ritual. Juru kunci, sesepuh, tokoh masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, dan warga memiliki posisi yang berbeda dalam proses persiapan dan pelaksanaan. Data menunjukkan adanya musyawarah dan koordinasi antarpihak, sementara pengetahuan mengenai sejarah serta tata ritual banyak disampaikan melalui figur yang dianggap memiliki otoritas budaya.

Temuan tersebut penting untuk menghindari romantisasi komunitas. Ritual memang dapat memperkuat solidaritas, tetapi distribusi otoritas dalam ritual perlu diperhatikan. Perspektif Bourdieu mengenai reproduksi simbolik memberikan perangkat untuk membaca bagaimana legitimasi budaya diproduksi dan diwariskan melalui aktor yang memiliki otoritas tertentu (Bourdieu, 1991). Dalam konteks penelitian ini, konsep tersebut tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya dominasi tertentu, sebab data yang tersedia belum memberikan bukti memadai mengenai konflik atau ketimpangan internal. Ia digunakan sebagai lensa kritis untuk menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya selalu berlangsung melalui relasi sosial.

Dengan demikian, mekanisme konservasi *Ngarumat Bumi* memiliki dua dimensi. Pertama, ia menciptakan orientasi kolektif terhadap pemeliharaan situs dan lingkungan (Antoni et al., 2025; Nuraini et al., 2025; Sudarto et al., 2025; Yuniar et al., 2026). Kedua, ia berlangsung melalui struktur otoritas yang menentukan pengetahuan apa yang diwariskan, siapa yang memiliki legitimasi untuk menjelaskan tradisi, dan bagaimana norma ditafsirkan (Franck, 1990; Swidler & Arditi, 1994; Zürn, 2018). Dimensi kedua ini penting bagi penelitian lanjutan karena keberlanjutan *living heritage* sangat bergantung pada kemampuan komunitas mendistribusikan pengetahuan lintas generasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengarah pada satu proposisi eksplanatif: *Ngarumat Bumi* berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis budaya ketika nilai historis mengenai situs diterjemahkan melalui simbol ritual menjadi kewajiban moral, kemudian dipertahankan melalui partisipasi dan transmisi antargenerasi, dan akhirnya diwujudkan dalam praktik pemeliharaan ruang.

Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseptual *Ngarumat Bumi*: Reproduksi Nilai, Otoritas, dan Konservasi

Model ini merupakan kontribusi konseptual utama penelitian karena menggeser analisis dari pertanyaan "apa saja nilai yang terdapat dalam *Ngarumat Bumi*?" menuju pertanyaan "bagaimana nilai tersebut bekerja sebagai mekanisme sosial-budaya?"

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Posisi tersebut konsisten dengan kajian TEK mutakhir yang menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis dapat dipertahankan melalui ritual, mitologi, larangan, organisasi adat, dan praktik kehidupan sehari-hari (Akhmar et al., 2022; Akhmar et al., 2023; Maulana et al., 2025; Yuniar et al., 2026; Efendi, 2026). Kajian 2026 tentang ritual Sumba Nua bahkan mulai menguji hubungan ritual dengan hasil konservasi alam secara lebih langsung, sementara penelitian tentang *Yadnya Kasada* dan *Labuhan* pada komunitas Tengger menggunakan indikator ekologis untuk menghubungkan praktik ritual dengan kondisi lingkungan (Mistianah, 2026; Buru et al., 2025). Perkembangan ini menegaskan bahwa studi ritual-ekologi semakin bergerak dari inventarisasi nilai menuju pengujian mekanisme dan konsekuensi ekologis.

Dalam posisi tersebut, penelitian *Ngarumat Bumi* memberikan kontribusi pada level *socio-cultural mechanism*, bukan evaluasi ekologis. Temuannya menunjukkan adanya dasar normatif, transmisi pengetahuan, koordinasi sosial, dan praktik pemeliharaan yang secara konseptual memungkinkan konservasi berbasis budaya berlangsung. Klaim mengenai keberhasilan ekologis tetap memerlukan penelitian lanjutan dengan indikator lingkungan yang terukur.

6. Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini mempertemukan konsep nilai historis, *living heritage*, dan konservasi berbasis komunitas melalui mekanisme yang dapat ditelusuri secara empiris. Nilai historis menyediakan memori dan legitimasi; *living heritage* menjelaskan keberlanjutan melalui praktik dan adaptasi; konservasi berbasis komunitas menjelaskan bagaimana norma tersebut diterjemahkan dalam tindakan kolektif. Hubungan tersebut memperkaya pendekatan yang selama ini cenderung memisahkan studi warisan budaya dari studi konservasi lingkungan.

Secara substantif, *Ngarumat Bumi* memperlihatkan bahwa ritual dapat menjadi infrastruktur sosial bagi pewarisan etika ekologis. Temuan menunjukkan batas penting: keberadaan nilai ekologis dalam ritual belum dapat disamakan dengan keberhasilan konservasi ekologis (Sudarto, et al., 2024; Antoni et al., 2025; Nuraeni et al., 2025; Maulana et al., 2025). Pembedaan ini penting bagi integritas penelitian sekaligus membuka agenda riset berikutnya berupa pengujian hubungan antara norma budaya, perilaku pemanfaatan sumber daya, dan indikator kondisi ekologis.

Bagi pengelolaan Situs Geger Sunten, pelestarian *Ngarumat Bumi* sebaiknya diarahkan pada keberlanjutan praktik dan pengetahuan yang dibawa komunitas, bukan sekadar dokumentasi prosesi. Dokumentasi sejarah lisan, keterlibatan generasi muda, pemetaan ruang yang dianggap penting, serta identifikasi norma pemeliharaan lingkungan dapat menjadi dasar penguatan *living heritage* (Antoni et al., 2025; Pratama et al., 2025; Yuniar et al., 2026). Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan konservasi warisan yang semakin menempatkan partisipasi komunitas sebagai bagian penting dari keberlanjutan warisan (Abdul Aziz et al., 2023; Bahi El Din & Younes, 2026).

Dengan demikian, signifikansi utama *Ngarumat Bumi* terletak pada kemampuannya menyediakan ruang sosial untuk menghubungkan ingatan tentang masa lalu dengan tanggung jawab terhadap ruang hidup masa kini. Temuan penelitian mendukung interpretasi bahwa ritual merupakan mekanisme reproduksi norma dan praktik pemeliharaan, sementara pertanyaan mengenai seberapa besar mekanisme tersebut menghasilkan perubahan ekologis yang terukur masih terbuka untuk penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara *Ngarumat Bumi* di Situs Geger Sunten merupakan praktik *living heritage* yang menghubungkan memori historis, makna simbolik, norma budaya, dan praktik kolektif dalam hubungan masyarakat dengan situs serta lingkungan sekitarnya. Nilai historis *Ngarumat Bumi* terbentuk melalui narasi tentang leluhur, keterikatan masyarakat dengan Situs Geger

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Sunten, keberlanjutan ritual, dan pewarisan antargenerasi. Nilai tersebut memperoleh relevansi sosial ketika diaktualisasikan melalui praktik ritual.

Temuan penelitian mengidentifikasi empat gugus makna simbolik utama, yaitu rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, persatuan komunitas, dan penghormatan terhadap alam. Makna tersebut membentuk landasan moral yang mengarahkan cara masyarakat memaknai situs, hutan, mata air, tanah, dan pepohonan sebagai bagian dari ruang hidup yang perlu dihormati dan dirawat. Mekanisme sosial-budaya berlangsung melalui transmisi pengetahuan, partisipasi kolektif, musyawarah, gotong royong, serta pemeliharaan ruang yang dianggap bernilai historis dan spiritual.

Kontribusi utama penelitian terletak pada penjelasan mekanisme memori historis → simbolisasi ritual → legitimasi moral → norma budaya → praktik kolektif → pemeliharaan ruang → reproduksi *living heritage*. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa ritual dapat menyediakan infrastruktur sosial bagi keberlanjutan pengetahuan dan etika ekologis. Perubahan fungsi ritual menuju pendidikan sejarah, integrasi sosial, dan penguatan identitas menunjukkan kapasitas adaptif *living heritage* dalam menghadapi perubahan sosial.

REKOMENDASI

Pengelolaan *Ngarumat Bumi* dan Situs Geger Sunten perlu diarahkan pada penguatan *living heritage* melalui dokumentasi sejarah lisan, pewarisan pengetahuan antargenerasi, keterlibatan generasi muda, serta pemetaan nilai budaya dan ruang ekologis yang dianggap penting oleh masyarakat. Program pelestarian sebaiknya mempertahankan peran komunitas sebagai pemilik pengetahuan dan pelaku utama ritual, sementara pemerintah desa dan pengelola situs dapat berfungsi sebagai fasilitator penguatan kelembagaan dan dokumentasi.

Penelitian berikutnya perlu memperluas desain menuju kajian sosial-ekologis yang menghubungkan norma budaya dengan indikator lingkungan yang dapat diukur, seperti kondisi mata air, tutupan vegetasi, kualitas tanah, biodiversitas, atau pola pemanfaatan sumber daya. Studi longitudinal juga diperlukan untuk menguji perubahan makna, partisipasi generasi muda, serta keberlanjutan praktik konservasi. Perbandingan dengan ritual ekologis di situs budaya lain di Ciamis dan wilayah Sunda dapat digunakan untuk menguji keterterapan model mekanisme yang dihasilkan penelitian ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Tambaksari, juru kunci dan pengelola Situs Geger Sunten, tokoh masyarakat, serta seluruh informan yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada pemerintah Desa Tambaksari dan pihak-pihak yang mendukung akses serta pelaksanaan penelitian. Dukungan dan keterbukaan seluruh pihak menjadi bagian penting dalam memperoleh pemahaman mengenai nilai historis, makna ritual, dan praktik budaya *Ngarumat Bumi*.

DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN GENERATIF DALAM PROSES PENULISAN

Selama proses penulisan manuskrip ini, penulis menggunakan ChatGPT untuk membantu penyempurnaan bahasa dan pemeriksaan tata bahasa. Penulis telah meninjau dan menyunting seluruh konten yang dihasilkan oleh alat tersebut serta bertanggung jawab sepenuhnya atas isi artikel yang diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz, N. A., Mohd Ariffin, N. F., Ismail, N. A., & Alias, A. (2023). Community Participation in the Importance of Living Heritage Conservation and Its Relationships with the Community-Based

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Education Model towards Creating a Sustainable Community in Melaka UNESCO World Heritage Site. *Sustainability,* 15(3), 1935. https://doi.org/10.3390/su15031935

Agrawal, A. (2001). Common Property Institutions and Sustainable Governance of Resources. *World Development,* 29(10), 1649–1672.

Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, Hasyim, H., & Nawir, M. (2023). The Cultural Transmission of Traditional Ecological Knowledge in Cerekang, South Sulawesi, Indonesia. *Sage Open,* 13(4). https://doi.org/10.1177/21582440231194160

Akhmar, A. M., Rahman, F., Supratman, S., Hasyim, H., & Nawir, M. (2022). Poured from the Sky: The Story of Traditional Ecological Knowledge in Cérékang Forest Conservation. *Forest and Society,* 6(2), 527-546. https://doi.org/10.24259/fs.v6i2.15176

Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(2), 206-229. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490

Antoni, M. R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Integration of Islamic Values and Local Knowledge in Social Practices for Environmental Conservation in Banjaranyar. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 184-205. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5480

Ardelina, T. (2025). Reproduksi Nilai Budaya melalui Simbol dan Ritual Lintas Generasi. *Jurnal Antropologi Budaya,* 6(1), 40–52.

Azzahra, F., dkk. (2025). Praktik Budaya sebagai Ekspresi Identitas Kolektif Masyarakat Lokal. *Jurnal Sosial Budaya Nusantara,* 7(2), 88–100.

Bahi El Din, A., & Younes, H. (2026). *National capacity building on inventorying the intangible cultural heritage in the Arab Republic of Egypt (ara).* https://www.unesco.org/en/articles/national-capacity-building-inventorying-intangible-cultural-heritage-arab-republic-egypt?

Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology: Traditional Ecological knowledge and Resource Management* (3rd ed.). Routledge.

Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power.* Harvard University Press.

Buru, P. M., Lamaberaf, C., Naben, K. R. M., Uskono, Y., & Dasilva, G. C. K. D. (2026). The The Impact of the Sumba Nua Ritual of the Kanganara Indigenous Community on Natural Conservation *Efforts. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya,* 28(1), 108–118. https://doi.org/10.25077/jantro.v28.n1.p108-118.2026

Durkheim, E. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life (K. E. Fields, Trans.).* Free Press. (Original work published 1912).

Efendi, A. N. (2026). *Dimensi Ekologis Dalam Cerita Rakyat Madura: Kajian Ekokritik, Strukturalisme, Dan Kearifan Lokal.* UIN Madura Press.

Eriksen, T. H. (2020). *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology* (5th ed.). Pluto Press.

Fitriyah, N. (2025). Nilai Historis dalam Tradisi Lisan Masyarakat Sunda. *Jurnal Sejarah dan Budaya,* 12(1), 45–58.

Folke, C. (2006). Resilience: The Emergence of a Perspective for Social–Ecological Systems Analyses. *Global Environmental Change*, 16(3), 253–267.

Franck, T. M. (1990). *The power of legitimacy among nations*. Oxford University Press.

Hayden, D. (1997). The power of place: Urban landscapes as public history. MIT press.

Howard, P. (2003). Heritage: management, interpretation, identity. A&C Black.

Ibrahim, S., dkk. (2025). Media Sosial dan Penurunan Partisipasi Sosial Kolektif di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat,* 6(1), 12–27.

Iswanto, A., Indiarti, W., Noorbani, M. A., Nur, M., Mafar, F., & Sunarti, S. (2023). Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual: mocoan tradition of an Osing family in Banyuwangi, Indonesia. *International Journal of Intangible Heritage,* 18, 160-171.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Juliswara, V., & Muryanto, S. (2022). Individualisme dan Partisipasi Sosial Masyarakat Indonesia Kontemporer. *Jurnal Sosial Politik*, 11(2), 130–145.

Maridi, M. (2015). Meningkatkan Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS XII 2015.* Universitas Sebelas Maret.

Maulana, A. I., Sudarto, S., & Ramdani, D. (2026). Reconstructing the Integrated Galuh Cultural Value System: Cultural Memory, Social Cohesion, Ethical Governance, and Historical Consciousness in the Gandoang Manuscript. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 2(2), 211-245. https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i2.6149

Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(2), 251-268. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5501

Mistianah, M. (2026). Ritual Adat sebagai Instrumen Konservasi Lingkungan: Studi TEK Suku Tengger. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*. 31(1), 72-79. https://doi.org/10.33503/paradigma.v32i1.2819

Murtazza, R. (2025). Reproduksi Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Adat. *Jurnal Antropologi Sosial Indonesia*, 8(1), 15–29.

Musadad, N. A., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2023). Nilai Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Jadikarya Keamatan Langkap Lancar Kabupaten Pangandaran. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan),* 4(1), 101-109. http://doi.org/10.25157/j-kip.v4i1.8871

Nafilah, M. A., Nurholis, E., & Sudarto, S. (2024). Kampung Naga: Dinamika Moderenisasi Dan Ketahanan Budaya Dalam Perspektif Adat Istiadat Dan Sistem Kepercayaan. *JKDB: Jurnal Konservasi Dan Budaya,* 1(2), 173-185.

Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs: A Case Study Of The Baduy Indigenous Community. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127-147. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454

Nugraha, F., & Budiman, A. (2022). Kesadaran Teosentris dalam Ritual Adat Masyarakat Agraris. *Jurnal Antropologi Agama*, 7(1), 33–47.

Nugraha, N., Lestari, S. N., & Fibiona, I. (2025). Dari Ritual ke Festival: Menenun Identitas Budaya dan Pengembangan Pariwisata Melalui Tradisi Sego Wiwit di Candi Ngawen. *Local History & Heritage,* 5(2), 193-203.

Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68-86. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316

Nuraini, S., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Sedekah Kupat: The Socio-Cultural Representation and Solidarity of the Wanareja Community, Cilacap. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(3), 383-401. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5569

Nurholis, E. (2026). *Buku Ajar Sejarah Sosial: Memahami Dinamika Masyarakat dan Perubahan Sosial*. Unigal Press.

Ostrom, E. (2012). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action.* Cambridge University Press.

Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F., & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah,* 1(1), 38-51. https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5332

Putri, F. E., & Santhyami, S. (2026). Ethnoecological Perspective on Community Forest Conservation: The Susuk Wangan Ceremony in Setren Village, Wonogiri. *Jurnal Pembelajaran Dan Biologi Nukleus*, 12(2). 425-439. https://doi.org/10.36987/jpbn.v12i2.9181

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.

Robbins, J. (2022). Ritual, Kekuasaan, dan Reproduksi Nilai Sosial dalam Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(2), 66–80.

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-religious ecology masyarakat pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica,* 4(2), 9-21. https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213-236. http://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2026). Javanese Cultural and Religious Values in Ecological Preservation: Ritual and Tradition in Harmony. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora,* 24(1), 78–112. https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/19800

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality Dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang, Cilacap, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional,* 30(3), 367-390. https://doi.org/10.22146/jkn.100561

Sudarwani, M. M. (2025). *Kampung Naga: Konsep Pelestarian Arsitektur Dan Keberlanjutan*. Penerbit Widina.

Sumarwati, S. (2022). Traditional ecological knowledge on the slope of Mount Lawu, Indonesia: all about non-rice food security. *Journal of Ethnic Foods,* 9(1), 9. https://doi.org/10.1186/s42779-022-00120-z

Supriatna, N. (2021). Penghormatan Leluhur sebagai Instrumen Identitas Sosial. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(1), 40–52.

Supriatna, N., & Pageh, I. M. (2022). Nilai Historis dalam Perspektif Pendidikan Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 10(2), 150–163.

Swidler, A., & Arditi, J. (1994). The new sociology of knowledge. *Annual review of sociology,* 20(1), 305-329.

Syahiib, A. N., & Sari, D. R. (2023). Ngebabali and its existence in environmental conservation practice in west Lampung society. *Media Konservasi,* 28(1), 35. https://doi.org/10.29244/medkon.28.1.35-42

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.

Tyler, N. (2000). *Historic preservation: An introduction to its history, principles, and practice*. WW Norton & Company.

Wohangara, R., Sanjaya, R., & Setiyanto, B. D. (2023). Sumbanese's Traditional Ecological Knowledge (TEK): Warung Hupu Liku Ritual and Ecological Ethics. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching and Literature,* 23(2). 223-235. https://doi.org/10.24167/celt.v23i2.9812

Yuniar, M. H., Novia, N., & Sudarto, S. (2026). Misalin Tradition as Living Ecological Heritage: Reproducing Environmental Ethics and Eco-cultural Resilience through Ritual Practice. JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 2(2), 281-312. https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i2.6163

Zürn, M. (2018). *A theory of global governance: Authority, legitimacy, and contestation*. Oxford University Press.

Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4. 0 Internasional.